

## Pemberdayaan Kelompok Tani Tamallua di Kelurahan Batangmata Sapo Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

Khairun Annisa<sup>1</sup>, Nursamsi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate 97719, Indonesia

\*Email: [nursamsi@unkhair.ac.id](mailto:nursamsi@unkhair.ac.id)

Received : 19 Mei 2025  
Accepted : 10 Juni 2025  
Available online : 12 Juni 2025

### ABSTRACT

*Farmer groups have a strategic role in strengthening food security and improving farmers' standard of living. However, some groups still face obstacles such as low human resource capacity, limited access to information, and minimal independence in managing farming businesses. This study aims to explore how empowerment in Tamallua farmer groups is based on five dimensions of empowerment and how to apply the concept for the progress and welfare of Tamallua farmer groups. The research method used is interactive data analysis, namely by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of the study indicate that the 5 dimensions of empowerment in Tamallua farmer groups are Enabling the government has created a supportive climate by providing socialization and agricultural assistance, but this assistance has not fully met the needs of farmers, such as inappropriate types of pesticides. Empowering the training provided has strengthened farmers' knowledge and skills, but is not sustainable. Protecting there has been no special protection provided by the government to farmer groups, but the relationship between group members remains harmonious and conducive. Fostering the support provided by the government shows concern, but is not consistent with farmers' expectations. Supporting there have been government efforts to maintain balance and access to resources through assistance and training. However, unsustainable training is a challenge in itself. The regional government through the agricultural service is expected to facilitate ongoing training that is tailored to the real needs of farmers.*

**Keywords:** agriculture, empowerment, farmer groups

### ABSTRAK

Kelompok tani memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan pangan serta meningkatkan taraf hidup petani. Meski demikian, sebagian kelompok masih menghadapi kendala seperti rendahnya kapasitas sumber daya manusia, terbatasnya akses informasi, dan minimnya kemandirian dalam pengelolaan usaha tani. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan pada kelompok tani Tamallua berdasarkan lima dimensi pemberdayaan dan bagaimana penerapan konsep tersebut bagi kemajuan dan kesejahteraan kelompok tani Tamallua. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data secara interaktif, yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 dimensi pemberdayaan pada kelompok tani Tamallua yakni *Enabling* pemerintah telah menciptakan iklim yang mendukung dengan memberikan sosialisasi dan bantuan pertanian namun bantuan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan petani seperti jenis obat hama yang tidak tepat. *Empowering* pelatihan yang diberikan sempat memperkuat pengetahuan dan keterampilan petani, namun tidak berkelanjutan. *Protecting* belum ada perlindungan khusus yang diberikan oleh pemerintah terhadap kelompok tani, namun hubungan antar anggota kelompok tetap harmonis dan kondusif. *Fostering* dukungan yang diberikan pemerintah menunjukkan kepedulian, namun belum konsisten dengan harapan petani. *Supporting* sudah ada upaya pemerintah dalam menjaga keseimbangan dan akses terhadap sumber daya melalui bantuan dan pelatihan. Namun, pelatihan yang tidak berkelanjutan menjadi tantangan tersendiri. Pemerintah daerah melalui dinas pertanian diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan riil petani.

**Kata kunci:** kelompok tani, pemberdayaan, pertanian

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya di sektor pertanian. Namun, banyak petani di daerah pedesaan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian, permodalan, serta informasi pasar. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah dan berbagai pihak telah mendorong pembentukan dan pemberdayaan kelompok tani sebagai wadah kolektif bagi petani untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan mereka.

Jeruk merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan adalah. Potensi ini didukung oleh kondisi agroklimat yang mendukung serta ketersediaan lahan yang memadai, khususnya di Kelurahan Batangmata Sapo. Menurut data BPS, pada tahun 2024 Kabupaten Kepulauan Selayar menghasilkan 35.419,64 Kw jeruk keprok, dimana produksi tertinggi di Kecamatan Bontomatene sebanyak 34.466,00 Kw.

Pemberdayaan kelompok tani menjadi strategi penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pemberdayaan, kelompok tani dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya, memperkuat kelembagaan, serta meningkatkan akses terhadap sumber daya dan pasar. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani di daerah-daerah terpencil.

Menurut Suharto (2005) pemberdayaan merupakan proses multidimensi yang mencakup *enabling* (memungkinkan), *empowering* (memperkuat), *protecting* (melindungi), *fostering* (mengembangkan), dan *supporting* (mendukung). Konsep ini relevan dalam konteks kelompok tani, yang memerlukan dukungan baik dari segi peningkatan kapasitas, perlindungan hak, maupun akses terhadap sumber daya.

Kelompok Tani Tamallua di Kelurahan Batangmata Sapo, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar, merupakan salah satu contoh kelompok tani yang berperan penting dalam pembangunan pertanian lokal. Kelurahan Batangmata Sapo memiliki potensi pertanian yang cukup besar, namun masih menghadapi berbagai kendala, seperti

keterbatasan sarana dan prasarana pertanian, rendahnya akses terhadap teknologi modern, serta kurangnya pengetahuan petani mengenai praktik pertanian yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan kelompok tani dengan fokus pada kelompok tani Tamallua ini berdasarkan lima dimensi pemberdayaan, serta bagaimana penerapan konsep tersebut dapat berdampak positif bagi kemajuan dan kesejahteraan kelompok tani Tamallua.

## BAHAN DAN METODE

### *Waktu dan Tempat*

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Batangmata Sapo, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan pada bulan Maret-April 2025.

### *Alat dan Bahan*

Penelitian ini menggunakan beberapa alat, yaitu buku dan peralatan menulis untuk mencatat informasi, audio recorder untuk merekam hasil wawancara serta kamera untuk dokumentasi visual. Alat-alat ini digunakan untuk menunjang kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini. Penggunaan alat-alat ini diharapkan dapat membantu dalam memperoleh informasi yang tepat dan sesuai untuk mencapai tujuan penelitian.

### *Jenis Penelitian*

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam sebagai sumber utama, serta ditunjang oleh data sekunder. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menghasilkan temuan yang relevan.

### *Penentuan Populasi dan Pengambilan Sampel*

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* di mana peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok yang dianggap paling relevan, representatif, atau memiliki pengetahuan khusus terkait topik yang diteliti. Penelitian ini mengambil sampel Kelompok Tani Tamallua yaitu ketua kelompok, anggota kelompok tani, dan penyuluh.

### **Teknik Pengambilan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan oleh (Moleong, 2017), mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya sebagai acuan pertanyaan dari peneliti. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen data sekunder terkait dengan penelitian yang dilakukan.

### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT dan teknik analisis yang dilakukan secara interaktif, yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis SWOT**

Dalam rangka memahami kondisi riil dan potensi strategis yang dimiliki oleh Kelompok Tani Tamallua, dilakukan analisis SWOT sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang memengaruhi proses pemberdayaan kelompok tani. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi kelompok dalam mengembangkan kapasitasnya. Berdasarkan Hasil analisis SWOT Kelompok Tani Tamallua diperoleh sebagai berikut:

#### **a. Kekuatan (*Strengths*)**

1. Kondisi Agroklimat yang Mendukung. Wilayah Batangmata Sapo memiliki iklim tropis lembap yang ideal untuk pertumbuhan tanaman jeruk yang dikelola anggota kelompok tani. Suhu, curah hujan, dan intensitas cahaya matahari sesuai dengan kebutuhan agronomis jeruk.
2. Cita Rasa Jeruk yang Manis. Jeruk dari Batangmata Sapo dikenal karena rasa manisnya yang menjadi daya tarik utama bagi konsumen sehingga menjadi keunggulan kompetitif dibanding jeruk dari daerah lain.

3. Pengalaman Petani. Anggota kelompok tani sudah memiliki pengalaman dalam bertani, khususnya pada tanaman jeruk. Pengalaman ini menjadi bekal penting dalam menjalankan budidaya jeruk yang memerlukan ketelitian, khususnya dalam pemangkasan, pemupukan, dan panen.
4. Hubungan Sosial yang Harmonis. Tidak adanya konflik dalam pembagian bantuan menandakan solidaritas dan keharmonisan dalam kelompok. Selain itu para petani memiliki antusiasme untuk belajar dan berpartisipasi dalam pertemuan dan pelatihan yang dilakukan.

#### **b. Kelemahan (*Weaknesses*)**

1. Keterbatasan Skala Produksi. Meskipun permintaan tinggi, kapasitas produksi bisa jadi belum maksimal, baik karena keterbatasan lahan produktif maupun teknik budidaya yang masih tradisional. Selain itu, penggunaan pestisida berlebih yang menyebabkan kerusakan fisik pada tanaman, seperti bercak pada daun, atau perubahan warna
2. Fluktuasi Harga di Pasar. Harga jeruk sangat tergantung musim dan ketersediaan pasokan. Saat panen raya, harga sering anjlok karena pasar kelebihan suplai, sementara pada awal dan akhir musim jeruk harga bisa melambung namun pasokan sulit dipenuhi.
3. Pemasaran Kurang Terorganisir. Sistem penjualan masih bersifat individual. Petani tidak melakukan penjualan melalui kelompok tani, melainkan menjual langsung ke pengumpul atau menjual langsung ke pasar.
4. Anggota Petani memiliki kesibukan sendiri. Para anggota kelompok tani sudah jarang melakukan pertemuan rutin dikarenakan kurangnya waktu yang dimiliki.

#### **c. Peluang (*Opportunities*)**

1. Dukungan Pemerintah dan Program Pertanian. Pemerintah melalui dinas pertanian sering mengadakan pelatihan, bantuan benih, subsidi pupuk, dan alat pertanian. Ini bisa dimanfaatkan oleh kelompok tani untuk meningkatkan kapasitas teknis dan sarana produksi.
2. Permintaan Pasar yang Tinggi. Jeruk dari Kelurahan Batangmata Sapo telah dikenal luas di Kabupaten Kepulauan Selayar. Popularitas ini membuatnya banyak diminati

- masyarakat, sehingga membuka peluang pasar yang cukup besar
3. Diversifikasi Produk. Jeruk tidak hanya dikonsumsi langsung, tetapi bisa diolah menjadi produk bernilai tambah seperti jus, selai, manisan, atau minyak kulit jeruk. Diversifikasi ini bisa meningkatkan pendapatan petani dan memperpanjang umur simpan produk.
  4. Ketersediaan Lahan Pertanian. Masih terdapat lahan yang dapat dimanfaatkan untuk perluasan tanaman jeruk. Ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan skala usaha dan produksi tanpa harus bersaing ketat dengan sektor lain.
  5. Kemitraan dengan Pihak Swasta. Beberapa perusahaan agribisnis atau koperasi konsumen mulai tertarik membina hubungan langsung dengan petani. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan akses pasar, pelatihan, hingga pembiayaan berbasis kemitraan.
- d. Ancaman (Threats)*
1. Persaingan dengan Daerah Lain. Terdapat beberapa desa yang memproduksi buah jeruk di Kabupaten Selayar
  2. Perubahan Iklim dan Hama Penyakit. Cuaca ekstrem, musim hujan berkepanjangan, atau serangan hama (seperti lalat buah) dapat mengganggu produksi.
  3. Kurangnya Regenerasi Petani Muda. Anak muda cenderung tidak tertarik terjun ke pertanian. Ini menyebabkan keterbatasan tenaga kerja produktif dan menghambat adopsi teknologi baru yang lebih efisien.
  4. Gangguan Ternak Terhadap Tanaman Jeruk. Hewan ternak milik masyarakat yang dibiarkan berkeliaran sering kali masuk ke kebun jeruk milik anggota. Hal ini dapat merusak tanaman jeruk, bahkan dalam beberapa kasus menyebabkan pohon jeruk mati.

### **Pemberdayaan Kelompok Tani**

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi lemah, khususnya mereka yang terdampak oleh kemiskinan. Melalui proses ini, diharapkan individu dalam masyarakat dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kontrol atas sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan secara layak. Aspek

tersebut mencakup kebutuhan fisik, ekonomi, serta sosial, termasuk kepercayaan diri, kemampuan untuk mengemukakan pendapat, memperoleh pekerjaan, terlibat dalam aktivitas sosial, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Pemberdayaan memiliki 5 dimensi yaitu:

#### *a. Enabling*

Berdasarkan teori pemberdayaan dari Suharto, (2005), *enabling* adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat struktural dan kultural yang menghambat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, motivasi yang diberikan kepada kelompok tani itu sendiri berupa sosialisasi pemahaman terkait pemeliharaan tanaman jeruk, cara bercocok tanam, dan cara pembasmian hama tanaman. Para petani juga menerima bantuan berupa pupuk, bibit, obat hama, dan alat penyemprot. Namun, masalah yang menghambat pemberdayaan kelompok tani Tamallua adalah bantuan yang diberikan oleh pemerintah belum sesuai dengan kebutuhan para anggota kelompok seperti obat hama yang diberikan kepada kelompok tani belum sesuai dengan hama yang menyerang pohon jeruk. Pembasmian hama masih dilakukan secara alami seperti memberi sabun dan disikat karena belum ditemukan solusi untuk mengatasi hama yang menyerang tanaman jeruk. Aunia, (2022) mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana pertanian memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan pertanian.

#### *b. Empowering*

*Empowering* adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat agar mereka mampu menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan mereka, sekaligus memenuhi kebutuhan secara mandiri. Pemberdayaan tidak hanya sebatas memberikan bantuan atau pelatihan, tetapi juga harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam diri individu maupun kelompok masyarakat. Melalui pemberdayaan yang tepat, masyarakat diharapkan mampu menggali dan mengembangkan potensi yang ada di lingkungannya, serta mampu mengambil keputusan yang berdampak positif bagi

kesejahteraan mereka secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan mengenai cara bercocok tanam yang baik dan juga cara penanganan hama. Saat pertemuan, para petani diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan masukan terkait pengembangan tanaman jeruk ke depannya. Penyuluh juga turut meminta pendapat dari para petani. Pelatihan yang diberikan belum berjalan dengan optimal karena berlangsung beberapa tahun yang lalu dan sekarang belum ada pelatihan kembali. Aunia (2022) menyatakan bahwa pembinaan dan penyuluhan kelompok tani yang dilaksanakan secara rutin dapat meningkatkan wawasan anggota kelompok. Taufik *et al.*, (2024) juga mengungkapkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian melalui sosialisasi dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani serta meningkatkan produktivitas hasil pertanian.

#### c. Protecting

*Protecting* adalah salah satu aspek penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam upaya menjaga hak-hak dan keberlangsungan hidup kelompok-kelompok yang lemah dan rentan. Perlindungan ini bertujuan untuk mencegah agar kelompok-kelompok tersebut tidak menjadi korban penindasan, diskriminasi, atau eksploitasi oleh kelompok-kelompok yang lebih kuat dan dominan. Berdasarkan hasil wawancara, tidak ada perlindungan yang diberikan kepada kelompok tani. Namun selama ini, pembagian bantuan pemerintah untuk kelompok tani tidak pernah ada perselisihan, karena para anggota kelompok tani terus menjaga hubungan harmonis yang terjalin selama ini. Petani menerima bantuan yang diberikan tanpa menunjukkan penolakan atau keberatan. Penelitian yang dilakukan oleh Miosido *et al.*, (2025), melalui kelompok ini, petani dapat mempererat hubungan, memperkuat solidaritas, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan di bidang pertanian.

#### d. Supporting

*Supporting* adalah memberikan dukungan merupakan bagian penting dari proses pemberdayaan, terutama dalam membantu masyarakat yang berada dalam kondisi lemah atau rentan agar mampu menjalankan peran dan fungsi kehidupannya secara optimal. Dukungan ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga

mencakup bimbingan, pendampingan, serta motivasi psikologis dan sosial yang dapat memperkuat daya juang dan semangat masyarakat dalam menghadapi tantangan. Pemberdayaan dalam bentuk dukungan harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga masyarakat tidak mudah terjatuh kembali ke dalam kondisi yang sama atau bahkan lebih buruk dari sebelumnya. Pemerintah sebenarnya telah menunjukkan kepeduliannya kepada anggota kelompok tani Tamallua di Kelurahan Batangmata Sapo. Namun, permasalahan yang muncul adalah bahwa bantuan yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan harapan para petani. Anggota kelompok tani mengharapkan adanya evaluasi dari dinas terkait misal pertriwulan agar meningkatkan semangat petani dalam mengelola tanaman jeruk. Latif *et al.*, (2022) menyatakan bahwa penyuluh berperan sebagai motivator salah satunya dengan turun langsung membantu mengelola lahan, produksi, dan pemasaran demi kesejahteraan petani.

#### e. Fostering

*Fostering* berarti menciptakan dan mempertahankan keseimbangan distribusi kekuasaan dan akses terhadap sumber daya di antara berbagai kelompok dalam masyarakat, baik itu kelompok mayoritas maupun minoritas, yang kuat maupun yang lemah. Pemberdayaan harus mampu menjamin adanya keselarasan dalam sehingga tidak ada kelompok yang mendominasi. Pemerintah sudah memberikan pelatihan-pelatihan dan bantuan kepada kelompok tani Tamallua, meskipun pelatihannya sudah terjadi beberapa tahun lalu dan masih ada yang belum cocok diterapkan oleh petani. Pemerintah telah berupaya menyelaraskan antara pemberian bantuan dan pelatihan, namun diperlukan pelatihan berkelanjutan agar mendorong keterlibatan aktif dari para anggota kelompok tani. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan petani dapat dilakukan melalui program pelatihan, pendidikan pertanian, dan dukungan untuk pembentukan kelembagaan petani yang kuat untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka (Ameilia *et al.*, 2024).

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kelompok

tani Tamallua di Kelurahan Batangmata Sapo yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Tani Tamallua memiliki sejumlah kekuatan internal yang dapat menjadi modal utama dalam proses pemberdayaan namun demikian masih terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki. Di sisi lain, kelompok ini memiliki peluang besar untuk berkembang melalui dukungan program pemerintah, kerja sama dengan lembaga eksternal, dan potensi pasar hasil pertanian lokal. Meskipun memiliki sejumlah potensi, Kelompok Tani Tamallua juga menghadapi berbagai ancaman eksternal yang dapat menghambat proses pemberdayaan.
2. Pemerintah telah menciptakan iklim yang mendukung dengan memberikan sosialisasi dan bantuan pertanian. Namun, bantuan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan nyata petani, seperti jenis obat hama yang tidak tepat.
3. Pelatihan yang diberikan sempat memperkuat pengetahuan dan keterampilan petani, namun tidak berkelanjutan. Pelatihan yang sudah lama tidak diperbarui membuat efektivitasnya menurun. Keterlibatan petani dalam menyampaikan pendapat menjadi langkah positif, tetapi perlu ditindaklanjuti dengan pelatihan rutin agar lebih berdampak.
4. Belum ada perlindungan khusus yang diberikan oleh pemerintah terhadap kelompok tani, namun hubungan antaranggota kelompok tetap harmonis dan kondusif. Hal ini menunjukkan kekuatan solidaritas internal, meskipun perlindungan formal masih minim.
5. Dukungan yang diberikan pemerintah menunjukkan kepedulian, namun belum konsisten dengan harapan petani. Kurangnya evaluasi dan pemantauan berkala membuat bantuan kurang tepat sasaran, sehingga tidak maksimal dalam meningkatkan motivasi petani.
6. Sudah ada upaya pemerintah dalam menjaga keseimbangan dan akses terhadap sumber daya melalui bantuan dan pelatihan. Namun, pelatihan yang tidak berkelanjutan menjadi tantangan tersendiri. Perlu dilakukan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan dan pembentukan kelembagaan tani yang kuat agar pemberdayaan benar-benar dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ameilia, V., Dwi Apriliana Sari, R., Pupuk Raya, J., Bahagia, G., Selatan, B. (2024). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberian Insentif Kepada Petani Di Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Lex Suprema* 6, 155–169.
- Aunia, H. (2022). Analisis Peran Kelompok Tani Bareng Kompak Dalam Penyediaan Sarana dan Prasarana (Studi Kasus Di Peresak Dusun Lokon Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal SIKAP (Solusi Ilmiah Kebijakan dan Administrasi Publik)* 07, 21–31.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar. (2025). Produksi Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Kepulauan Selayar, 2024. Diakses pada 1 Juni 2025, dari <https://selayarkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/U0dKc1owczVSaJ5VFdOMWVE TnIVRVJ6YIRJMFp6MDkJMw==/produksi-buah-buahan-menurut-jenis-tanaman-menurut-kecamatan-di-kabupaten-kepulauan-selayar--2018.html?year=2024>
- Latif, A., Ilsan, M., Rosada, I. (2022). Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Padi. *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 5, 11–21.
- Miosido, S., Fangohoi, L., Pratiwi, I. (2025). Persepsi Petani terhadap Peran Kelompok Tani di Kampung Lebauw, Manokwari Utara, Papua Barat. *Journal of Sustainable Agriculture Extension* 3, 53–60.
- Moleong, L.J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suharto, E. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Refika Aditama, Bandung.
- Taufik, D., Bakhtiar, A., Mazwan, M.Z. (2024). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Jeruk Siam Madu di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian Journal of Communication and Agricultural Extension* 1–11.